

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERDAMAIAN PADA MASA RASULULLAH SAW

Fauziah Rusmala Dewi

Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro Mojokerto, Indonesia
dewizya76@gmail.com

Mukhlisin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 38 Rorotan Jakarta Utara, Indonesia
mukhlisnaila7@gmail.com

Mohammad Thoriq Aqil Fauzi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto, Indonesia
semar127@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam perdamaian merupakan upaya menciptakan masyarakat damai, toleran, dan menghormati perbedaan. Konsep pendidikan Islam perdamaian berdasarkan Al Qur'an dan Hadits adalah menciptakan hubungan baik dan damai antar sesama umat Islam, serta menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam dengan cara mematuhi ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Pendidikan Islam perdamaian muncul sebagai respons terhadap perkembangan Islam sebagai agama besar, serta sebagai upaya memperkuat keamanan dan stabilitas sosial masyarakat, sebagai respons konteks sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena globalisasi dan pluralisme, memperkuat persatuan, solidaritas, dan hubungan harmonis antara umat Islam dan masyarakat non-Muslim. Manfaat dan tujuan pendidikan Islam perdamaian: (1) Membentuk pribadi damai, (2) Membangun hubungan harmonis, (3) Menumbuhkan sikap empati, (4) Menjaga persatuan dan kesatuan, (5) Meningkatkan kualitas hidup, (6) Menjaga stabilitas dan keamanan, (7) Meningkatkan Pemahaman tentang Keterkaitan Islam dan Perdamaian, (8) Membantu Membangun Hubungan Antarumat Beragama yang Harmonis, (9) Menumbuhkan Sikap dan Perilaku yang Berbasis pada Perdamaian, (10) Mengurangi Tingkat Konflik dan Kekerasan, (11) Mendorong Pembentukan Masyarakat yang Lebih Inklusif. Periode Rasulullah SAW di Mekah, konstruksi pendidikan Islam perdamaian dibangun melalui: (1) Membangun kesadaran akan ke-Esaan Allah SWT., (2) Membangun nilai-nilai kejujuran dan amanah, (3) Meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian, (4) Memperkuat akhlak yang mulia. Perdamaian Islam periode Rasulullah SAW di Madinah dikenal sebagai Perjanjian Madinah atau *Misaq Madinah*. Langkah konstruksi perdamaian: (1) pembentukan jamaah atau kelompok sosial yang diikat oleh prinsip-prinsip keadilan dan solidaritas, (2) pembentukan perjanjian yang diikat oleh semua kelompok sosial di Madinah, (3) penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah.

Keywords: Konstruksi, Pendidikan Islam, perdamaian, Masa Rasulullah

ABSTRACT

Islamic peace education is an effort to create a peaceful, tolerant and respectful society of differences. The concept of Islamic peace education based on the Qur'an and Hadith is to create good and peaceful relations between fellow Muslims, as well as maintaining the unity and unity of Muslims by obeying the teachings of Allah SWT and His Messenger. Islamic peace education emerged as a response to the development of Islam as a major religion, as well as an effort to strengthen security and social stability in society, in response to historical context, developments in science and technology, the phenomena of globalization and pluralism, strengthening unity, solidarity and harmonious relations between Muslims and non-Muslim communities. Benefits and objectives of Islamic peace education: (1) Forming a peaceful person, (2) Building harmonious relationships, (3) Cultivating an attitude of empathy, (4) Maintaining unity and unity, (5) Improving the quality of life, (6) Maintaining stability and security, (7) Increasing understanding of the relationship between Islam and peace, (8) Helping to build harmonious inter-religious relations, (9) Fostering attitudes and behavior based on peace, (10) Reducing levels of conflict and violence, (11) Encouraging community formation More Inclusive. During the period of Rasulullah SAW in Mecca, the construction of Islamic peace education was built through: (1) Building awareness of the Oneness of Allah SWT., (2) Building the values of honesty and trustworthiness, (3) Increasing social awareness and concern, (4) Strengthening noble morals. The Islamic peace period of the Prophet Muhammad in Medina is known as the Medina Agreement or Misaq Medina. Peace construction steps: (1) formation of congregations or social groups bound by the principles of justice and solidarity, (2) formation of agreements bound by all social groups in Medina, (3) conflict resolution through dialogue and deliberation.

Keywords: Construction, Islamic education, peace, the time of the Prophet SAW.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah pulau yang tersebar di wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 1.300 pulau besar dan kecil dengan populasi penduduknya berjumlah lebih dari 250 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan

(Syihab, 1998).

Dengan adanya realitas di atas tidak dapat dinafikan bahwasanya Indonesia adalah salah satu negara yang pluralis, bahkan mungkin yang paling pluralis se-dunia. Pluralisme multidimensional ini telah membentuk mozaik ke-Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona, tetapi sekaligus rawan terhadap konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralisme ini bisa mendorong terjadinya gejolak sosial politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) yang terjadi separatis di akhir-akhir ini (Ali, 2007).

Untuk itu, perlu usaha-usaha konkrit dalam membenahan tingkat relegiusitas, moralitas, dan kesadaran manusia akan segala sesuatunya yang telah dititipkan kepadanya oleh Allah SWT, seyogyanya dapat tercipta dan terlaksana dengan segera mungkin. Maka, sebagai usaha konkritnya yaitu melalui pendidikan Islam Perdamaian. Dengan adanya pendidikan Islam perdamaian yang komprehensif setidaknya akan membendung kejadian-kejadian yang mungkin lebih dahsyat lagi dari sekarang ini. Hal ini juga menjadi tepat karena melalui pendidikan Islam perdamaian, generasi muda – khususnya Islam - akan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Sebab pendidikan merupakan proses yang dapat mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. Pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya melakukan penetrasi dan transformasi kesadaran, sikap dan perilaku manusia. Terutama pendidikan dalam artian proses pembelajaran yang diselengga- rakan secara sadar dan terencana (Hendry, 2015).

Pendidikan Islam perdamaian tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti psikologi, sosiologi, dan kajian lintas agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perdamaian menjadi semakin relevan dan penting dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Di mana pendidikan damai merupakan kebutuhan bukan hanya pada setiap individu atau kelompok, namun juga karena pendidikan damai merupakan realitas dari konflik yang setiap saat bisa muncul akibat adanya benturan kepentingan, pemikiran, orientasi politik, sistem ekonomi dan sebagainya. Dengan adanya pendidikan damai akan dapat menyadarkan setiap individu atau kelompok tentang konflik, skill dalam menyikapi konflik, dan pentingnya kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai: Definisi definisi pendidikan Islam perdamaian, Definisi pendidikan Islam perdamaian menurut al-Qur'an dan hadits, Latar belakang munculnya pendidikan Islam perdamaian, Manfaat dan tujuan mengkaji pendidikan Islam perdamaian, dan Konstruksi pendidikan Islam perdamaian periode Rasulullah.

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERDAMAIAN PERIODE RASULULLAH

A. Definisi Pendidikan Islam Perdamaian

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah, adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam juga pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia (Nasution, 1979). Sementara itu Muhammad Ali (1980) mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian. Dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.

Secara terminologi, pendidikan Islam perdamaian dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kesadaran dalam diri individu agar mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam perdamaian juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

Secara epistemologi, pendidikan Islam perdamaian mengacu pada pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan perdamaian, seperti rahmatan lil alamin, toleransi, persaudaraan, kasih sayang, kerukunan, keadilan, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam perdamaian juga mencakup pengembangan keterampilan dan kemampuan individu dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan beradab, serta memperkuat kesadaran dalam diri individu tentang pentingnya menjaga perdamaian dan kerukunan antarumat manusia.

Dalam konteks sosial dan politik, pendidikan Islam perdamaian dapat memberikan kontribusi penting dalam menciptakan perdamaian dan stabilitas di masyarakat, serta membantu mengatasi konflik dan kekerasan yang sering terjadi di berbagai daerah. Dalam hal ini, Pendidikan Islam perdamaian juga dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk mempromosikan perdamaian dunia secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan universal Islam untuk membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia

Pendidikan Islam perdamaian merupakan suatu konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Konsep ini didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keadilan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Kamaruddin Amin menyatakan bahwa pendidikan Islam perdamaian harus mencakup tiga aspek yaitu pendidikan tentang hakikat perdamaian, pendidikan tentang nilai-nilai Islam yang mendasari perdamaian, dan pendidikan tentang prinsip-prinsip dialog dan musyawarah untuk mencapai perdamaian. Sedangkan menurut Quraish Shihab pendidikan Islam perdamaian harus mengajarkan nilai-nilai dasar Islam seperti *rahmatan lil alamin* (kasih sayang bagi seluruh makhluk), tawazun (keseimbangan), ihsan (kesempurnaan), dan adil (keadilan). Di Syamsuddin menekankan bahwa pendidikan Islam perdamaian harus meliputi empat dimensi, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan), dimensi afektif (sikap), dimensi psikomotorik (keterampilan), dan dimensi spiritual (keimanan).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam perdamaian merupakan upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan menghormati perbedaan. Konsep ini membutuhkan pendidikan yang holistik dan terpadu, serta melibatkan berbagai dimensi kehidupan, seperti kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

B. Definisi Pendidikan Islam Perdamaian Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Sudah sejak 14 abad yang lalu Al-Quran memberikan arahan agar umat manusia hidup dalam harmoni kedamaian dalam bingkai keberagaman. Allah SWT berfirman dalam salah satu ayat Al-Quran-Nya, yaitu QS. Al-Bararah [2]: 208:





Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat (49): 13)

Dalam ayat tersebut terlihat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persaudaraan di antara umat di muka bumi, tidak pilih-pilih, semuanya sama di hadapan Tuhan.

Perdamaian juga merupakan cita-cita utama agama Islam. Hal itu sebab perdamaian berimplikasi kepada lahirnya kerukunan umat beragama. Bahkan karena urgennya nilai perdamaian, sikap ini memiliki pahala yang melebihi pahala shalat, zakat dan shadaqah, sebagaimana sebuah hadits riwayat Abu Daud dan Tirmizi:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مَنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ، وَالصِّيَامِ، وَالصَّدَقَةِ؟ " قَالُوا: بَلَى. " قَالَ: " إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ. وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

"Maukah kukasih tahu amalan yang memiliki pahala lebih dari pada shalat, puasa dan shadaqah? Mereka sahabat menjawab "Iya wahai rasul". Maka Rasul menjawab, "Mendamaikan masalah di antara kalian, sebab semua itu adalah perusak agama" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Nabi SAW. bersabda yang artinya:

"Janganlah kamu saling mendengki, janganlah saling mencela, janganlah saling membenci, janganlah saling memusuhi, hendaklah kamu menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa persaudaraan umat Islam harus dijaga dengan tidak saling merugikan dan membenci satu sama lain.

Dari ayat-ayat dan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam perdamaian berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah menciptakan hubungan yang baik dan damai antar sesama umat Islam, serta menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam dengan cara mematuhi ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya menghindari permusuhan, saling menghormati dan toleransi dalam berinteraksi dengan sesama manusia, serta mengedepankan keadilan dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan.

Riffat Hassan menyatakan bahwa, al-Qur'an menekankan tentang pesan perdamaian. Adapun damai dalam perspektif al-Qur'an bukan semata berarti tidak ada kekerasan atau perang (*absence of war*), ini merupakan damai secara negatif. Namun dalam al-Qur'an damai lebih dari sekedar tidak adanya perang, akan tetapi ia merupakan pernyataan yang positif tentang keamanan dan manusia terbebas dari

rasa ketakutan dan kegelisahan. Term Islam mengandung arti penyerahan diri kepada Allah (*self-surrender to God*), kepercayaan yang benar kepada Allah. Bahkan menurut Riffat hampir semua halaman dari al-Qur'an ada kata-kata yang diderivasi dari akar kata *s-l-m* dan *a-m-n* (*salam/Islam* dan *aman*), yang nota bene menjadi akar dari kata Islam dan Iman (Henry, 2015; Lihat pula Al-Qur'an Surat. 2:209; 5:9, 65; 7:56,74; 11:85; 28:77-78;29:36; :59:23; 5:16; 6:127-128; 13:19-24).

C. Latar Belakang Munculnya Pendidikan Islam Perdamaian

Beberapa latar belakang munculnya pendidikan Islam perdamaian adalah, sebagai berikut:

1. Respons terhadap berbagai konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat dan dunia saat ini. Berbagai konflik seperti perang saudara, terorisme, konflik agama, ras, dan budaya semakin mengkhawatirkan dan memperlihatkan kebutuhan akan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian
2. Peran Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya perdamaian dan keadilan. Dalam sejarah Islam, perdamaian telah menjadi fokus ajaran-ajaran Islam sejak awal mula penyebarannya. Islam mengajarkan tentang nilai-nilai perdamaian, toleransi, kerja sama, dan kesatuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perdamaian tidak hanya mengajarkan keberagaman, tetapi juga mengajarkan kesamaan yang mendasari manusia sebagai satu umat yang sama.
3. Kemajuan teknologi dan globalisasi juga telah membawa perubahan dalam cara berinteraksi antar manusia dan negara. Dalam konteks ini, perdamaian menjadi penting sebagai syarat utama bagi keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Dengan pendidikan Islam perdamaian, diharapkan manusia dapat hidup dalam harmoni dan keadilan, serta mampu mengatasi perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Pengaruh Al-Quran dan Hadis: Al-Quran dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam, dan keduanya mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Al-Quran dan Hadis banyak mengajarkan tentang pentingnya memelihara hubungan baik dengan orang lain, bahkan dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan. Pengaruh Al-Quran dan Hadis menjadi dasar bagi pendidikan Islam perdamaian.
5. Contoh Teladan Nabi Muhammad SAW: Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan orang lain. Nabi Muhammad SAW selalu menunjukkan sikap yang baik dan penuh toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama atau keyakinan. Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan prinsip keadilan dan perdamaian dalam setiap tindakan dan perkataannya (Nurcholish, 2018).
6. Perkembangan Islam sebagai agama yang besar: Seiring dengan perkembangan Islam sebagai agama yang besar, umat Islam mulai berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Hal ini membutuhkan pendidikan Islam perdamaian yang dapat memperkuat hubungan antarumat beragama dan meminimalkan konflik atau pertentangan.
7. Kebutuhan untuk memperkuat keamanan dan stabilitas sosial: Pendidikan Islam perdamaian juga muncul sebagai kebutuhan untuk memperkuat

keamanan dan stabilitas sosial. Dengan memperkuat hubungan antarumat beragama dan meminimalkan konflik atau pertentangan, maka dapat tercipta masyarakat yang harmonis dan damai.

8. Konteks Sejarah: Pendidikan Islam perdamaian juga muncul sebagai respons terhadap konteks sejarah yang dialami oleh umat Islam. Selama masa awal penyebaran Islam, umat Islam sering mengalami tekanan dan persekusi dari penguasa-penguasa yang berkuasa pada saat itu. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk memperkuat persatuan dan solidaritas di antara umat Islam, serta memperkuat hubungan dengan masyarakat non-Muslim.
9. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi munculnya pendidikan Islam perdamaian. Pendidikan Islam perdamaian tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti psikologi, sosiologi, dan kajian lintas agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perdamaian menjadi semakin relevan dan penting dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.
10. Globalisasi dan Pluralisme: Pendidikan Islam perdamaian juga muncul sebagai respons terhadap fenomena globalisasi dan pluralisme. Dalam era globalisasi, interaksi antarbudaya semakin meningkat, dan masyarakat semakin heterogen. Pendidikan Islam perdamaian memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.
11. Kebutuhan untuk Memperkuat Kerukunan Antarumat Beragama: Pendidikan Islam perdamaian juga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama. Dalam lingkungan yang heterogen dan multikultural, penting untuk memiliki pemahaman dan kesadaran yang kuat tentang nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan menghargai perbedaan agama.
12. Pengaruh al-Quran dan Sunnah: al-Quran dan Sunnah memiliki banyak ayat dan hadis yang menekankan pentingnya perdamaian, toleransi, dan saling menghormati. Hal ini juga menjadi salah satu latar belakang penting dalam munculnya pendidikan Islam perdamaian, sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
13. Keinginan untuk Mengembangkan Pemikiran Islam yang Moderat: Pendidikan Islam perdamaian juga muncul sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan pemikiran Islam yang moderat. Hal ini melibatkan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran, serta memperkuat perspektif Islam yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi perdamaian.
14. Tantangan Terhadap Eksistensi Islam: Di beberapa negara, Islam sering dihadapkan dengan tantangan eksistensi, termasuk dalam bentuk persekusi, diskriminasi, dan intoleransi. Pendidikan Islam perdamaian juga muncul sebagai upaya untuk memperkuat eksistensi Islam dengan cara yang damai dan toleran, serta memperkuat jaringan solidaritas antarumat Islam di seluruh dunia.
15. Peningkatan Kualitas Kehidupan Masyarakat: Pendidikan Islam perdamaian juga dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan

masyarakat. Dengan memperkuat persatuan, toleransi, dan saling menghormati, masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan damai, serta dapat menghindari konflik dan kekerasan yang dapat merusak kualitas hidup mereka.

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam perdamaian muncul sebagai respons terhadap perkembangan Islam sebagai agama yang besar, serta sebagai upaya untuk memperkuat keamanan dan stabilitas sosial dalam masyarakat. Selain itu, pengaruh Al-Quran dan Hadis, serta contoh teladan Nabi Muhammad SAW, juga menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam perdamaian. Selain itu, pendidikan Islam perdamaian juga muncul sebagai respons terhadap konteks sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena globalisasi dan pluralisme, serta sebagai upaya untuk memperkuat persatuan, solidaritas, dan hubungan harmonis antara umat Islam dan masyarakat non-Muslim.

Karena itu, pendidikan Islam perdamaian bukan hanya sekadar pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal yang meliputi semua aspek kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga negara. Hal ini penting agar nilai-nilai perdamaian dan keadilan dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga tercipta masyarakat yang damai, harmonis, dan sejahtera.

D. Manfaat dan Tujuan Mengkaji Pendidikan Islam Perdamaian

Ada beberapa manfaat dan tujuan mengkaji pendidikan Islam perdamaian, antara lain:

1. Membentuk pribadi yang damai: Mengkaji pendidikan Islam perdamaian dapat membentuk pribadi yang menghargai perdamaian, toleransi, dan kerjasama. Hal ini dapat memperkuat karakter dan kepribadian yang damai, sehingga dapat mengurangi kekerasan, diskriminasi, dan intoleransi dalam masyarakat.
2. Membangun hubungan harmonis: Mengkaji pendidikan Islam perdamaian dapat membangun hubungan harmonis antar individu, kelompok, maupun antar negara. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, serta menciptakan kondisi yang lebih aman dan nyaman bagi semua orang (Dinata, dkk., 2020).
3. Menumbuhkan sikap empati: Mengkaji pendidikan Islam perdamaian dapat menumbuhkan sikap empati dan mengurangi diskriminasi, sehingga mampu memahami perbedaan dalam masyarakat.
4. Menjaga persatuan dan kesatuan: Mengkaji pendidikan Islam perdamaian dapat menjaga persatuan dan kesatuan antara umat Islam, serta memperkuat hubungan antar umat beragama dan antar negara.
5. Meningkatkan kualitas hidup: Mengkaji pendidikan Islam perdamaian dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat, harmonis, dan produktif.
6. Menjaga stabilitas dan keamanan: Mengkaji pendidikan Islam perdamaian dapat menjaga stabilitas dan keamanan dalam masyarakat, mengurangi konflik dan kekerasan, serta menciptakan kondisi yang lebih aman bagi semua orang.
7. Meningkatkan Pemahaman tentang Keterkaitan Islam dan Perdamaian: Kajian tentang pendidikan Islam perdamaian dapat membantu

meningkatkan pemahaman tentang keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan perdamaian. Hal ini dapat membantu menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang mempromosikan kekerasan atau intoleransi, melainkan agama yang memandang perdamaian sebagai nilai yang sangat penting (Dinata, dkk., 2020).

8. **Membantu Membangun Hubungan Antarumat Beragama yang Harmonis:** Dengan memperkuat nilai-nilai perdamaian, kajian tentang pendidikan Islam perdamaian dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Hal ini dapat membantu mengurangi ketegangan antarumat beragama dan meningkatkan toleransi serta menghormati perbedaan agama.
9. **Menumbuhkan Sikap dan Perilaku yang Berbasis pada Perdamaian:** Melalui pendidikan Islam perdamaian, seseorang dapat memperoleh pemahaman dan kesadaran yang kuat tentang nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan menghargai perbedaan agama. Hal ini dapat membantu menumbuhkan sikap dan perilaku yang berbasis pada perdamaian, dan memperkuat perspektif positif tentang perbedaan agama.
10. **Mengurangi Tingkat Konflik dan Kekerasan:** Dalam lingkungan yang damai dan toleran, tingkat konflik dan kekerasan dapat dikurangi. Oleh karena itu, mengkaji pendidikan Islam perdamaian dapat membantu mengurangi tingkat konflik dan kekerasan, serta membantu membangun masyarakat yang damai dan harmonis.
11. **Meningkatkan Kesadaran tentang Pentingnya Toleransi dan Menghargai Perbedaan Agama:** Kajian tentang pendidikan Islam perdamaian juga dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan agama. Hal ini dapat membantu mengurangi ketegangan antarumat beragama, serta memperkuat perspektif positif tentang perbedaan agama.
12. **Mendorong Pembentukan Masyarakat yang Lebih Inklusif:** Dengan memperkuat perspektif Islam yang inklusif dan toleran, kajian tentang pendidikan Islam perdamaian dapat membantu mendorong pembentukan masyarakat yang lebih inklusif. Hal ini dapat membantu memperkuat persatuan, meningkatkan kebahagiaan, dan memperkuat kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

E. Konstruksi Pendidikan Islam Perdamaian Periode Rasulullah

1. Periode Mekah

Pada periode Rasulullah SAW di kota Mekah, konstruksi pendidikan Islam perdamaian dibangun melalui beberapa aspek, antara lain:

a. Membangun kesadaran akan ke-Esaan Allah SWT.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan praktik-praktik penyembahan berhala yang berkembang di masyarakat Arab pada saat itu. Konsep tauhid ini menjadi fondasi penting dalam membangun perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan perbedaan.

b. Membangun nilai-nilai kejujuran dan amanah

Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan amanah dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini dilakukan untuk membangun

rasa saling percaya dan mengurangi tindakan curang yang dapat merusak perdamaian di antara sesama manusia.

c. Meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian

Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya kepedulian dan persaudaraan di antara sesama muslim. Beliau menekankan bahwa semua muslim adalah saudara seiman dan harus saling membantu dan mendukung satu sama lain. Konsep inilah yang membentuk solidaritas sosial dan memperkuat persatuan umat Islam.

d. Memperkuat akhlak yang mulia

Rasulullah SAW juga mengajarkan akhlak yang mulia seperti kesabaran, kasih sayang, dan toleransi. Hal ini dilakukan untuk membangun sikap yang positif dan mengurangi konflik dan pertikaian di antara masyarakat

Selama di Mekah, Rasulullah SAW tidak memiliki perjanjian resmi dengan penduduk setempat karena mayoritas masyarakat Mekah pada saat itu tidak menerima ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, ada beberapa bentuk kesepakatan dan perjanjian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW selama di Mekah, di antaranya:

a. Perjanjian Dakwah: Perjanjian Dakwah merupakan perjanjian antara Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin di Mekah. Perjanjian ini berisi kesepakatan untuk saling membela dan melindungi antar sesama kaum muslimin serta untuk tidak melakukan tindakan kekerasan selama menjalankan ajaran Islam.

b. Perjanjian Hudaibiyah: Perjanjian Hudaibiyah merupakan perjanjian yang dilakukan antara Nabi Muhammad SAW dan kaum Quraisy di Mekah pada tahun 628 Masehi. Perjanjian ini berhasil memperoleh keamanan dan perlindungan bagi kaum muslimin yang pada saat itu sedang dalam perjalanan menuju Mekah. Perjanjian Hudaibiyah, jika dilihat dengan kasat mata, sangat merugikan kaum muslimin, tetapi dibalik butir-butir perjanjian yang pahit itu, membawa kebaikan dan kemenangan yang gemilang bagi perkembangan Islam dan kaum muslimin. Perjanjian Hudaibiyah menjadi titik masuk untuk meraih Fathu Makkah pada tahun ke-9 Hijriyah (Karim, 2013).

c. Perjanjian Aqabah: Perjanjian Aqabah adalah perjanjian yang dibuat antara Nabi Muhammad SAW dan penduduk kota Yatsrib (Madinah) pada tahun 621 Masehi. Perjanjian ini menjadi dasar pembentukan masyarakat Islam yang damai dan adil di Madinah.

Bentuk-bentuk perjanjian ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan dialog, musyawarah, dan perdamaian dalam menjalankan ajaran Islam. Meskipun pada awalnya ajaran Islam sulit diterima oleh masyarakat Mekah, Nabi Muhammad SAW tetap berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak dan mencari solusi yang terbaik untuk semua.

Selain perjanjian Hudaibiyah, selama masa di Mekah, Nabi Muhammad SAW juga melakukan beberapa perjanjian dan kesepakatan lainnya dengan suku-suku dan kelompok-kelompok tertentu, di antaranya:

a. Perjanjian dengan Suku Tha'if: Setelah Perang Hunain pada tahun 630 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Tha'if di Ta'if yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Tha'if.

- b. Perjanjian dengan Suku Banu Jadhimah: Pada tahun 628 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Jadhimah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Jadhimah.
 - c. Kesepakatan dengan Suku Banu Mut'im: Sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW melakukan kesepakatan dengan suku Banu Mut'im yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi beliau dan para pengikutnya di Mekah.
 - d. Perjanjian dengan Suku Banu Kinanah: Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Kinanah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin yang tinggal di Mekah serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Kinanah.
 - e. Perjanjian dengan Suku Banu Khuza'ah: Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Khuza'ah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin yang tinggal di Mekah serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Khuza'ah.
 - f. Kesepakatan dengan Suku Banu Asad: Nabi Muhammad SAW melakukan kesepakatan dengan suku Banu Asad yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin yang tinggal di Mekah serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Asad.
 - g. Perjanjian dengan Suku Banu Thalabah: Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Thalabah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Thalabah.
 - h. Perjanjian dengan Suku Banu Damrah: Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Damrah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Damrah.
 - i. Perjanjian dengan Suku Banu Sa'd bin Bakr: Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Sa'd bin Bakr yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Sa'd bin Bakr.
 - j. Perjanjian dengan Suku Banu Jadhimah: Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Jadhimah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Jadhimah.
 - k. Perjanjian dengan Suku Banu Juhainah: Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Juhainah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Juhainah.
 - l. Perjanjian dengan Suku Banu Sahm: Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Sahm yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi kaum Muslimin serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Sahm.
- Perjanjian dan kesepakatan tersebut menunjukkan upaya Nabi Muhammad SAW dalam menjalin hubungan yang baik dan damai dengan suku-suku dan

kelompok-kelompok yang ada di Mekah, meskipun beliau dan para pengikutnya sering mendapat perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif dari pihak musuh-musuh Islam di Mekah. Dalam perjanjian-perjanjian tersebut, Nabi Muhammad SAW selalu menegaskan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan persaudaraan sebagai dasar dalam menjalin hubungan dengan suku-suku dan kelompok-kelompok di sekitar Mekah.

Perjanjian dan kesepakatan tersebut juga menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW berusaha untuk menjaga keamanan dan stabilitas di Mekah serta membangun hubungan yang baik dengan suku-suku Arab yang ada di sekitar Mekah. Selain itu, perjanjian-perjanjian tersebut juga menunjukkan komitmen Nabi Muhammad SAW terhadap prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan persatuan sebagai dasar dalam berinteraksi dengan orang lain

Perjanjian-perjanjian tersebut menunjukkan upaya Nabi Muhammad SAW dalam menjaga keamanan dan stabilitas di Mekah serta menjalin hubungan yang baik dan damai dengan suku-suku dan kelompok-kelompok yang ada di sekitar Mekah. Dalam perjanjian-perjanjian tersebut, Nabi Muhammad SAW selalu menegaskan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan persaudaraan sebagai dasar dalam menjalin hubungan dengan suku-suku dan kelompok-kelompok tersebut.

Perjanjian-perjanjian tersebut menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW berusaha untuk menjaga keamanan dan stabilitas di Mekah serta membangun hubungan yang baik dengan suku-suku Arab yang ada di sekitar Mekah. Selain itu, perjanjian-perjanjian tersebut juga menunjukkan komitmen Nabi Muhammad SAW terhadap prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan persatuan sebagai dasar dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Periode Madinah

Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah Islam memberikan pengajaran kepada para sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain. Hal ini terlihat ketika Nabi tiba di Kota Madinah dan resmi menjadi pemimpin kota. Nabi Muhammad menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, selain orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan Nasrani serta penganut agama nenek moyang mereka. Untuk menjaga stabilitas masyarakat agar terwujud, Nabi mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama bagi penganut non-Islam. Dari situ dapat dilihat bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw di masa awal pertumbuhannya telah menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian. Jadi, pendidikan Islam di masa awal telah berada dalam perjuangan dan usaha untuk mencapai perdamaian (Dinata, dkk., 2020).

Perdamaian Islam periode Rasulullah SAW di kota Madinah dikenal sebagai Perjanjian Madinah atau *Misaq Madinah*. Konstruksi perdamaian ini dibangun melalui beberapa langkah penting yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pemimpin suku Arab setempat yang kemudian menjadi sahabat-sahabat Nabi SAW.

Perjanjian Madinah dibuat pada tahun 2 H atau 622 Masehi setelah Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke Madinah. Perjanjian ini juga dinamakan dengan "Piagam Madinah" atau juga dengan *Was'iqah Madinah* (Ikatan Tokoh Bangsa Madinah) ini adalah perjanjian politik yang memperlihatkan kebijaksanaan Nabi sebagai seorang ahli politik (Asnawi, 2009). Perjanjian ini menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam karena berhasil mempersatukan suku-suku Arab yang sebelumnya berselisih dan memicu perang saudara. Secara

garis besar perjanjian Nabi SAW. dengan kelompok Yahudi, Nasrani, dan suku-suku lainnya di Madinah, berisi tentang persamaan harkat dan martabat, kebebasan melaksanakan syariat agama masing-masing, dan yang paling urgen adalah kesepakatan untuk menjaga kedaulatan kota Madinah serta bersama-sama mempertahankan Madinah jika ada pihak luar yang menyerang (Karim, 2013; Asnawi, 2009).

Langkah *pertama* dalam konstruksi perdamaian ini adalah pembentukan jamaah atau kelompok sosial yang diikat oleh prinsip-prinsip keadilan dan solidaritas. Nabi Muhammad SAW mengajak para pemimpin suku untuk bergabung dalam kelompok ini dan menerima kepemimpinan Nabi SAW. sebagai pemimpin umat Islam.

Langkah *kedua* adalah pembentukan perjanjian yang diikat oleh semua kelompok sosial di Madinah. Perjanjian ini menetapkan bahwa semua kelompok harus saling melindungi dan membela satu sama lain dalam keadaan apapun. Selain itu, perjanjian juga menetapkan bahwa semua kelompok harus bersikap adil dan menyelesaikan konflik secara damai.

Langkah *ketiga* adalah penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah. Nabi Muhammad SAW sering kali mengadakan pertemuan dengan para pemimpin suku untuk membahas permasalahan yang muncul dan mencari solusi yang terbaik untuk semua pihak.

Melalui konstruksi perdamaian ini, Nabi Muhammad SAW berhasil menciptakan masyarakat yang damai dan adil di Madinah. Perjanjian Madinah juga memberikan dasar bagi pembentukan negara Islam yang kemudian dijalankan oleh para khalifah setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Selama di kota Madinah, Nabi Muhammad SAW melakukan beberapa perjanjian dengan suku-suku Arab dan kelompok-kelompok lain yang ada di kota tersebut. Berikut adalah beberapa bentuk perjanjian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW selama di kota Madinah:

- a. Perjanjian Madinah: Perjanjian Madinah atau Misaq Madinah adalah perjanjian yang dibuat pada tahun 622 Masehi antara Nabi Muhammad SAW dan suku-suku Arab serta kelompok Yahudi yang ada di Madinah. Perjanjian ini mengatur tata cara kehidupan bersama antara kaum Muslimin dan non-Muslimin di Madinah serta menetapkan prinsip-prinsip keadilan dan persatuan dalam masyarakat.
- b. Perjanjian dengan Suku Bani Quraidhah: Perjanjian ini dibuat oleh Nabi Muhammad SAW dan suku Bani Quraidhah pada tahun 627 Masehi. Perjanjian ini menetapkan bahwa Bani Quraidhah akan tetap netral dalam konflik yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy.
- c. Perjanjian dengan Suku Bani Damrah: Perjanjian ini dibuat pada tahun 630 Masehi antara Nabi Muhammad SAW dan suku Bani Damrah. Perjanjian ini menjamin perlindungan bagi Bani Damrah dari segala bentuk ancaman dan memberikan mereka hak untuk berdagang dan berinteraksi dengan masyarakat Muslim di Madinah.
- d. Perjanjian dengan Suku Bani Qainuqa: Perjanjian ini dibuat pada awal masa kedatangan Nabi Muhammad SAW di Madinah. Perjanjian ini menetapkan tata cara kehidupan bersama antara kaum Muslimin dan suku Bani Qainuqa serta menjamin perlindungan bagi mereka dari segala bentuk ancaman.

- e. Perjanjian dengan Suku Bani Nadhir: Perjanjian ini dibuat pada tahun 625 Masehi antara Nabi Muhammad SAW dan suku Bani Nadhir yang tinggal di luar Madinah. Perjanjian ini menjamin keamanan dan perlindungan bagi Bani Nadhir, asalkan mereka tidak melanggar perjanjian tersebut.
- f. Perjanjian dengan Suku Bani Tamim: Perjanjian ini dibuat pada tahun 630 Masehi antara Nabi Muhammad SAW dan suku Bani Tamim yang datang ke Madinah untuk berdialog dengan beliau. Perjanjian ini menetapkan tata cara berdagang dan berinteraksi antara masyarakat Muslim dengan suku Bani Tamim.
- g. Perjanjian dengan Suku Thayif: Pada tahun 630 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Thayif yang berada di luar kota Madinah. Perjanjian ini menjamin perlindungan bagi suku Thayif dan memungkinkan mereka untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat Muslim di Madinah.
- h. Perjanjian dengan Suku Bani Sulaim: Pada tahun 628 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Bani Sulaim. Perjanjian ini menjamin keamanan dan perlindungan bagi suku Bani Sulaim dan memungkinkan mereka untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat Muslim di Madinah.
- i. Perjanjian dengan Suku Banu Jusham: Pada tahun 630 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Jusham yang tinggal di luar kota Madinah. Perjanjian ini menjamin keamanan dan perlindungan bagi suku Banu Jusham serta memungkinkan mereka untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat Muslim di Madinah.
- j. Perjanjian dengan Suku Bani Asad: Pada awal kedatangan Nabi Muhammad SAW ke Madinah, beliau melakukan perjanjian dengan suku Bani Asad yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Bani Asad.
- k. Perjanjian dengan Suku Banu Aws: Pada tahun 628 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Aws yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Aws.
- l. Perjanjian dengan Suku Banu Harith: Pada tahun 630 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Harith yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Harith.
- m. Perjanjian dengan Suku Banu Thalabah: Pada tahun 628 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Thalabah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Thalabah.
- n. Perjanjian dengan Suku Banu Najjar: Pada tahun 630 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Najjar yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Najjar.
- o. Perjanjian dengan Suku Banu Quraidhah: Pada tahun 627 Masehi, Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan suku Banu Quraidhah yang menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka serta menetapkan tata cara hidup bersama antara kaum Muslimin dan suku Banu Quraidhah.

Namun, perjanjian ini akhirnya dibatalkan setelah suku Banu Quraidhah melakukan pengkhianatan terhadap kaum Muslimin.

Bentuk-bentuk perjanjian ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW berusaha untuk membangun perdamaian dan persatuan di antara masyarakat Madinah yang heterogen. Perjanjian-perjanjian ini juga menunjukkan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi yang dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad SAW dan dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di Madinah.

Perjanjian-perjanjian ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan suku-suku Arab di sekitar Madinah serta menjamin keamanan dan perlindungan bagi mereka. Perjanjian-perjanjian tersebut juga menunjukkan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan persatuan yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama di Madinah.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam perdamaian merupakan upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan menghormati perbedaan. Konsep ini membutuhkan pendidikan yang holistik dan terpadu, serta melibatkan berbagai dimensi kehidupan, seperti kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Konsep pendidikan Islam perdamaian berdasarkan ajaran Al Quran dan Hadits adalah menciptakan hubungan yang baik dan damai antar sesama umat Islam, serta menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam dengan cara mematuhi ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya menghindari permusuhan, saling menghormati dan toleransi dalam berinteraksi dengan sesama manusia, serta mengedepankan keadilan dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan.

Pendidikan Islam perdamaian muncul sebagai respons terhadap perkembangan Islam sebagai agama yang besar, serta sebagai upaya untuk memperkuat keamanan dan stabilitas sosial dalam masyarakat. Selain itu, pengaruh Al-Quran dan Hadis, serta contoh teladan Nabi Muhammad SAW, juga menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam perdamaian. Selain itu, pendidikan Islam perdamaian juga muncul sebagai respons terhadap konteks sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena globalisasi dan pluralisme, serta sebagai upaya untuk memperkuat persatuan, solidaritas, dan hubungan harmonis antara umat Islam dan masyarakat non-Muslim.

Ada beberapa manfaat dan tujuan mengkaji pendidikan Islam perdamaian, antara lain: (1) Membentuk pribadi yang damai, (2) Membangun hubungan harmonis, (3) Menumbuhkan sikap empati, (4) Menjaga persatuan dan kesatuan, (5) Meningkatkan kualitas hidup, (6) Menjaga stabilitas dan keamanan, (7) Meningkatkan Pemahaman tentang Keterkaitan Islam dan Perdamaian, (8) Membantu Membangun Hubungan Antarumat Beragama yang Harmonis, (9) Menumbuhkan Sikap dan Perilaku yang Berbasis pada Perdamaian, (10) Mengurangi Tingkat Konflik dan Kekerasan, (11) Dalam lingkungan yang damai dan toleran, tingkat konflik dan kekerasan dapat dikurangi, (12) Meningkatkan Kesadaran tentang Pentingnya Toleransi dan Menghargai Perbedaan Agama, (13) Mendorong Pembentukan Masyarakat yang Lebih Inklusif.

Pada periode Rasulullah SAW di kota Mekah, konstruksi pendidikan Islam perdamaian dibangun melalui beberapa aspek, antara lain: (1) Membangun kesadaran akan ke-Esaan Allah SWT., (2) Membangun nilai-nilai kejujuran dan

amanah, (3) Meningkatkan kesadaran sosial dan kepedualian, (4) Memperkuat akhlak yang mulia. Adapun perdamaian Islam periode Rasulullah SAW di kota Madinah dikenal sebagai Perjanjian Madinah atau *Misaq Madinah*. Perjanjian ini menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam karena berhasil mempersatukan suku-suku Arab yang sebelumnya berselisih dan memicu perang saudara. Langkah konstruksi perdamaian: (1) pembentukan jamaah atau kelompok sosial yang diikat oleh prinsip-prinsip keadilan dan solidaritas, (2) pembentukan perjanjian yang diikat oleh semua kelompok sosial di Madinah, (3) penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, t.t. *Ihya' Ulum al-Din*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra.
- Ali, M. Muhammad, 1980. *Islamologi (Dinul Islam)*, (terj.) R. Kaelani dan H.M. Bachrun, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve,
- Ali, Mohammad, dkk, 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press,
- al-Makassary, Ridwan, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar (Ed). 2011. *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, Tangsel: Center for the Study of Religion and Culture [CSRC].
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, (Terj.). Semarang: Toha Putra.
- Asnawi, Muh. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Assegaf, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Dinata, Feri Riska, dkk., 2020, "PAI dan Pendiidkan Damai di Indonesia", *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Agustus, 98.
- Hendry, Eka. AR, 2015. "Pengarus Utama Pendidikan Damai (*Peaceful Education*) Pendidikan Agama Islam (Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)", *At-Turats*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 2.
- <https://blajakarta.kemenag.go.id/berita/islam-dan-perdamaian-dua-keniscayaan-yang-tak-bisa-dipisahkan-tafsir-qs-al-baqarah-2-208>. Diakses 17 Maret 2023.
- Jarstad, Anna K. 2008. "Dilemmas of war-to Democracy Transitions: Theories and Concept", dalam *From War to Democracy, Dilemmas of Peacebuilding*, UK: Cambridge University Press.
- Karim, Abdurrahman bin Abdul. 2013. *Kitab Sejarah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press.

- Nurcholish, Achmad. 2018. "Islam dan Pendidikan Perdamaian", *Al-Ibrah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, 8.
- _____. 2015. *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahman, Budhy Munawar, 2010. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF.
- Sa'id, Jaudat. 1993. *Mazhab Ibn Adam al-Awal: Musykilat al-'Unf fi al-'Amal al-Islamy*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. 2012. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah*. Tangsel: Lentera Hati.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. 2008. *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al- Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: eLSAS.
- Singh, Nagendra Kr. 2003. *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, terj. Ali Afandi, Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Syihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Zuhri, Ahmad Minan. 2010. *Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.